

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa meliputi 4 aspek penting diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang perlu dimiliki oleh setiap manusia (Istiqoh, 2020). Didapatinya kesalahan dalam salah satu aspek keterampilan berbahasa dapat berakibat fatal karena seseorang akan mengalami salah pengertian terhadap informasi yang diterimanya. Maka dari itu, 4 aspek ini perlu dikuasai dengan sungguh-sungguh. Keempat keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh seseorang untuk dapat berkomunikasi, mengamati, memperoleh informasi, memahami suatu makna pada bacaan, bahkan menambah wawasan (Aviana et al., 2022; Istiqoh, 2020)

Hubungan antara keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan suatu komponen dalam keterampilan berbahasa. Sejalan dengan (Mutiara Putri, 2024; Mulyati, 2014) keterampilan menyimak berhubungan dengan berbicara merupakan komunikasi searah. Menyimak dengan membaca sama-sama mengedepankan aspek reseptif yaitu mendengarkan dan menuangkannya ke dalam ragam tulis. Begitupun dengan menulis dan membaca seseorang dianggap mahir dalam membaca jika seseorang dapat menuliskan makna seperti kata, kalimat paragraf dan organisasi tulisan kemudian menafsirkannya menggunakan bahasa sendiri. Artinya keempat keterampilan berbahasa tidak dapat digunakan secara tunggal tetapi digunakan secara sekaligus untuk memperoleh informasi (Mulyati, 2014, hlm. 26).

Berdasarkan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 4 elemen berbahasa diantaranya : 1) Menyimak 2) Membaca dan Memirsa 3) Berbicara dan Mempresentasikan 4) Menulis. Ini menunjukkan bahwa peserta didik harus mampu menguasai keempat elemen sebagai tujuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebab ketika keempat keterampilan berbahasa tidak dapat dikuasai esensi dari pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat mencapai tujuan yang semestinya (Oktaviani & Nursalim, 2021).

Membaca pada hakikatnya merupakan proses membangun makna terhadap simbol-simbol (huruf) yang melibatkan aspek fisik, kognitif dan mental pembaca (Herliyanto, 2019, hlm. 6). Membaca berfungsi sebagai bentuk penerimaan informasi dan bentuk komunikasi tulis dari penulis ke pembaca (Komariah, 2021; Sarika et al., 2021).

Kegiatan membaca peserta didik sekolah dasar diawali dari membaca permulaan hingga pemahaman yang mana terdapat proses dalam menerima informasi secara visual (Amalia et al., 2019). Adanya proses rekognisi dengan mengenali bentuk, hubungan dengan maknanya serta memahami secara menyeluruh melalui tahapan tertentu dalam membaca (Aviana et al., 2022). Keterampilan membaca peserta didik didefinisikan sebagai keterampilan mereka untuk memahami teks, memilih fakta dan konsep, dan menarik kesimpulan dari informasi yang terkandung di dalamnya (Aviana et al., 2022; Mardiyanti et al., 2022).

Peserta didik sekolah dasar cenderung memiliki daya berpikir secara konkret menuju abstrak terutama pada kelas tinggi. Keterampilan membaca menghubungkan antara konsep dan pengalaman nyata yaitu dengan cara mengenal huruf. Seiring perkembangan kognitifnya dalam memperoleh gagasan yang lebih abstrak seperti makna tersirat, struktur dan memprediksi alur bacaan yang didapatkan melalui pemahaman (Anifah et al., 2022). Oleh karena itu tingkat membacanya pula semakin meningkat dari mengeja, membaca nyaring ke membaca senyap atau pemahaman.

Seperti yang telah diuraikan, membaca bukan hanya sekedar menggabungkan huruf dan kata seperti halnya pada membaca permulaan, tetapi membaca pada tingkat lanjut memerlukan penghayatan terhadap makna dan implikasi di dalamnya yang disebut dengan membaca pemahaman. Indikator keberhasilan seseorang dapat memahami bacaan ketika seseorang dapat menghubungkan pengetahuan mereka dengan konsep utama dan inti dari apa yang mereka baca untuk menarik pesan yang terkandung dalam teks (Mardiyanti et al., 2022). Kemudian, seseorang dikatakan memahami isi bacaan ketika dapat mengidentifikasi judul, tokoh dan unsur yang ada di

dalam bacaan tersebut (Tusfiana & Triyana, 2020). Setiap orang akan lebih mudah membuat keputusan jika mereka memahami isi bacaan. Bukan hanya itu membaca pemahaman juga bukan hanya sekedar membaca saja tetapi melibatkan aspek kognitif yang menyatukan pertanyaan serta dapat menjawabnya melalui membaca (Subekti, 2024).

Pembelajaran membaca pemahaman sangat penting dikuasai pada seluruh jejang pendidikan terutama sekolah dasar (Anifah et al., 2022). Merujuk pada surat keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan pada tahun 2024 pada salah satu Capaian Pembelajaran Fase B elemen membaca dan memirsa bahwa “Peserta didik mampu memahami isi pesan dan informasi mengenai kehidupan sehari-hari, teks narasi, dan puisi anak dalam bentuk cetak ataupun elektronik. Peserta didik mampu memahami ide pokok dan ide pendukung pada teks informatif dan teks narasi“. Dengan demikian, bagi peserta didik fase B harusnya sudah mampu menerima isi bacaan yang terdapat pada teks secara kritis baik teks fiksi maupun nonfiksi.

Faktanya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung terutama pada kegiatan membaca pemahaman peneliti memperoleh gambaran yang menunjukkan masih didominasi oleh peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya kesulitan tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi secara individual dan berpusat pada guru seperti guru hanya memerintahkan peserta didik untuk langsung membaca teks pada buku secara bersama-sama lalu, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut tanpa adanya metode khusus yang digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan. Sehingga, dalam pembelajarannya guru belum mampu mengimplementasikan metode yang memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimalkan keterampilan membaca pemahaman mereka. Ditemukan pula, kurangnya antusiasme peserta didik terhadap kegiatan membaca yang disebabkan oleh metode yang belum mampu memotivasi peserta didik.

Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui studi pendahuluan berupa wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas IV Sekolah Dasar disalah satu Kota Bandung. Bahwa masih banyak peserta didik yang cenderung mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik pada keterampilan membaca pemahaman khususnya yaitu memahami isi bacaan dalam paragraf maupun keseluruhan, kesulitan menjawab pertanyaan yang dengan teks, menentukan pesan yang terkandung didalamnya, serta membaca secara berulang-ulang. Tidak dapatnya memahami suatu bacaan menyebabkan siswa tidak dapat menjawab soal dengan optimal.

Peneliti juga melakukan telaah dokumen pada modul ajar. Modul ajar yang digunakan pada pembelajaran membaca pemahaman masih sering diadaptasi melalui situs terbuka diinternet namun belum disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, bahkan guru seringnya menggunakan modul yang sudah ada namun melalui proses modifikasi saja. Dilihat melalui komponen yang terdapat dalam modul seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, media, pendekatan maupun metode yang digunakan bersifat eksisting belum dapat memfasilitasi kesulitan yang terjadi pada pembelajaran membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV. Padahal metode pembelajaran dapat menjadi hal yang berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran termasuk keterampilan membaca pemahaman juga diperlukan sebuah metode dalam meningkatkan motivasi peserta didik (Wirabumi, 2020).

Permasalahan lain yang mengakibatkan lemahnya keterampilan membaca pemahaman yaitu, minat dan faktor mengajar guru yang kurang menarik (Purba et al., 2023). Guru hanya menggunakan buku sebagai sumber ajar serta penggunaan metode kurang tepat seperti metode ceramah dan bersifat monoton. Sehingga, peserta didik merasa mudah bosan dan tidak tertarik dalam membaca yang menyebabkan timbulnya berbagai kesulitan dalam membaca pemahaman. Penggunaan metode yang belum tepat pada membaca pemahaman dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca-menulis dapat menimbulkan hasil kurang efektif (Hidayatulloh et al., 2019; Komariah, 2021). Maka, peran guru sangat penting dalam kegiatan membaca pemahaman

bukan hanya sekadar mentransfer ilmu tetapi sebagai fasilitator dan motivator untuk membangkitkan minat membaca peserta didik dengan memberikan metode, strategi juga model yang menarik minat dan menyenangkan untuk lebih mudah dipahami (Komariah, 2021). Oleh karenanya, penyebab kesulitan memahami bacaan pada peserta didik fase B kelas IV diduga salah satu faktor penyebabnya adalah metode yang masih belum optimal dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Sejalan dengan (Safitri Melinia et al., 2022) faktor eksternal yang menyebabkan adanya hambatan pada membaca pemahaman adalah cara mengajar guru dan kondisi lingkungan.

Hasil penelitian pada laporan yang dilakukan oleh (Krismanto & Khalik, 2015) *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* pada tahun 2011 terhadap keterampilan membaca siswa SD/MI kelas tinggi di Indonesia tergolong rendah. Hanya terdapat 5% siswa dengan keterampilan membaca *high and advance*, 30% dengan Tingkat *very low*, 40% pada Tingkat *low* serta 25% siswa saja yang mencapai tingkat *intermediate*. Melalui hasil riset yang dilakukan oleh PIRLS bahwa masih dikatakan jauh untuk mencapai tingkat membaca pemahaman bagi siswa Pendidikan dasar. Kemudian, berdasarkan hasil riset (*Early Grade Reading Assessment*) EGRA bahwa dari 184 sekolah yang terdiri dari 7 provinsi di Indonesia bahwa membaca siswa masih dikatakan rendah dimana ini dibuktikan dengan siswa tidak memahami apa yang mereka baca. Setengah dari mereka, mampu memahami tulisan dengan baik adalah mereka yang membaca berada pada tingkat yang memuaskan, yang mana hanya sedikitnya empat pertanyaan dari lima yang dijawab siswa dengan benar. Selain itu juga, masih banyak anak yang mengalami kesulitan memahami ucapan dalam Bahasa Indonesia (ACDP, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Intan & Azizah, 2023) bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV masih berada di bawah KKM dari 32 peserta didik hanya 11 peserta didik yang berada di atas KKM. Hal ini diakibatkan karena adanya rasa jenuh dan tidak tertariknya pada kegiatan

membaca sehingga mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Inisiasi terhadap literasi diterapkan pada peserta didik agar terbiasa dan menikmati kegiatan literasi, diperlukannya pembiasaan yang konsisten. Membangun kebiasaan membaca tidak mudah, tetapi penting untuk memulainya sedini mungkin, terutama pada jenjang sekolah dasar (Ahmad, 2017a). Untuk mencapai hal ini, perlu ada ide baru dan pendekatan baru untuk membuat aktivitas yang membuat pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik untuk membaca.

Pemahaman dalam memahami isi bacaan pada peserta didik sekolah dasar menjadi hal yang krusial untuk ditindak lanjuti. Karena pada jenjang selanjutnya peserta didik sudah mampu memahami bacaan yang lebih kompleks dan sistematis (Yanti et al., 2020). Oleh karena itu, untuk lebih memahami isi bacaan diperlukannya metode yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik langsung (*Student center*).

Penerapan metode yang variatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman diharapkan dapat mampu mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik salah satunya metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Menurut Sohimin (Zakiyatunnisa et al., 2019) metode CIRC merupakan metode pembelajaran bahasa Indonesia khusus yang digunakan untuk memahami bacaan, ide pokok dan unsur wacana. Tujuan metode CIRC adalah membantu kesulitan peserta didik dalam membaca pemahaman yang dilakukan secara tim atau berpasangan (Niliawati et al., 2018). Terdapat 3 langkah untuk melaksanakan metode ini yaitu prabaca, baca dan pascabaca. Tidak hanya itu, metode membaca sangat bervariasi terdapat pula metode yang menjadi direkomendasikan penelitian sebelumnya yaitu (*know-want to know-learned*), KWL. Salah satu metode yang digunakan dalam keterampilan membaca adalah metode *know-want to know-learned* (KWL). Menurut Rahim (Herliyanto, 2019, hlm. 26) metode ini memungkinkan peserta

didik untuk berpikir tentang tujuan membaca dan berpartisipasi dalam peran aktif yang melibatkan tiga langkah dasar yaitu sebelum, saat, dan sesudah membaca untuk membantu peserta didik mengingat kembali apa yang mereka pelajari dari bacaan, menentukan apa yang belum mereka ketahui, dan memberikan ringkasan apa yang sudah mereka ketahui (Lidyawati & Rukmi, 2015).

Melalui hasil penelitian yang mengkaji metode CIRC dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan membaca pemahaman peserta didik yang dibuktikan oleh ketercapaian indikator dengan tingkat ketercapaian 85% (Zakiyatunnisa et al., 2019). Hasil yang signifikan setelah diterapkan metode CIRC untuk meningkatkan membaca pemahaman dibuktikan yang dibuktikan dengan hasil *pretest-posttest* (Amalia Mega et al., 2019; Niliawati et al., 2018) Kemudian, hasil dalam menggunakan metode CIRC dalam meningkatkan membaca pemahaman pada peserta didik kelas IV secara efektif dengan melalui 2 siklus pada lembar aktivitas pembelajaran peserta didik dan data observasi. Mengalami peningkatan sebesar 21,36 dengan kategori sangat baik (Gresheilla, 2023). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode KWL pada keterampilan membaca pemahaman peserta didik SD yaitu hasil belajar dari 65,7 meningkat menjadi 82,1 (Budianti & Damayanti, 2017), juga terjadinya pengaruh metode KWL pada peningkatan ketuntasan belajar (Lidyawati & Rukmi, 2015). Lalu, (Wirawan et al., 2018) melakukan penelitian terkait keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode KWL yang diterapkan pada jenjang menengah yang digunakan dalam kegiatan membaca dan menulis memiliki hasil yang signifikan jika dibandingkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan dua metode yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yakni CIRC dan KWL. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik dengan melakukan perbandingan hasil keterampilan membaca pemahaman yang menggunakan metode pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated*

Reading Composition) dengan yang menggunakan metode KWL (*Know, Want, to Learned*) untuk mengetahui metode yang lebih efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman bagi peserta didik Fase B.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tinjauan dari latar belakang penelitian. Maka, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbedaan metode pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran KWL untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik Fase B Sekolah Dasar?. Adapula secara khusus rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B Sekolah Dasar sebelum menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan metode KWL?
2. Bagaimanakah keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B Sekolah Dasar setelah menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran KWL?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B antara yang menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran KWL?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B di Sekolah Dasar yang menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran KWL. Selain secara umum, berikut tujuan khusus dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B Sekolah Dasar sebelum menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran KWL.
2. Untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B Sekolah Dasar setelah menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran KWL.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B Sekolah Dasar setelah menggunakan metode pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran KWL.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam kontribusi dibidang pendidikan, adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis yang dapat diberikan pada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan baru di bidang pendidikan terutama sebagai referensi pembelajaran pada kegiatan membaca pemahaman dengan menggunakan metode pembelajaran khusus membaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi dan wawasan serta menjadikan topik penelitian selanjutnya secara mendalam terkait metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan yang dipadukan dengan metode *Know, Want, to Learned* (KWL) yang berfokus dalam mengkaji metode membaca yang terhadap keterampilan membaca pemahaman peserta didik fase B kelas IV.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai metode pembelajaran membaca pemahaman bagi guru, khususnya pada metode CIRC dan KWL. Dengan metode ini, guru memiliki alternatif pembelajaran yang interaktif, inovatif dan berpusat pada siswa. selain itu, melalui penggunaan metode CIRC dan KWL, diharapkan dapat menjadi solusi dalam permasalahan membaca pemahaman peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Peneliti berharap melalui penelitian ini memberikan kontribusi sebagai inspirasi dalam kebijakan sekolah untuk menerapkan metode membaca pemahaman bagi peserta didik di sekolah dasar yang berorientasi pada pembelajaran kolaboratif serta berpikir kritis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Secara garis besar ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup: penggunaan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen untuk melihat dan melakukan perlakuan secara langsung terhadap subjek penelitian yaitu peserta didik Fase B kelas IV yang dilakukan disalah satu sekolah yang terdapat di Kota Bandung. Tujuan menggunakan pendekatan tersebut adalah membandingkan, melihat hasil secara fakta dan akurat melalui uji statistika, serta melihat hubungan antar variabel yaitu independent (memengaruhi) adalah metode yang digunakan (X) dan variabel dependen adalah variabel yang mendapat pengaruh (Y) keterampilan membaca pemahaman. seperti yang telah dipaparkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah melakukan perbandingan metode pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dan metode KWL (*Know, Want, to Learned*) dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang dilihat berdasarkan hasil perbedaan keterampilan membaca dengan kedua metode tersebut. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Bentuk tes yang diberikan berupa uraian atau esai.